

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi sistem kesehatan secara global saat ini adalah meningkatnya jumlah pasien dengan penyakit kronis. Penyakit kronis pada pasien geriatrik menyebabkan meningkatnya jumlah peresepan obat yang diberikan kepada pasien. Pemberian banyak obat atau polifarmasi didefinisikan sebagai penggunaan beberapa obat(1). Polifarmasi ada dua tipe yaitu minor polifarmasi dan mayor polifarmasi. Minor polifarmasi yaitu apabila jumlah obat yang digunakan bersamaan adalah dua sampai empat macam obat, sedangkan mayor polifarmasi adalah apabila jumlah obat yang digunakan lebih dari atau sama dengan lima macam obat(2).

Keberhasilan pembangunan menyebabkan peningkatan usia harapan hidup penduduk di Indonesia sehingga terjadi pertumbuhan penduduk usia lanjut. Batasan lansia menurut WHO meliputi usia lanjut (*elderly*) antara 60 – 74 tahun, dan usia lanjut tua (*old*) antara 75 – 90 tahun, serta usia sangat tua (*very old*) diatas 90 tahun(3). Pada lanjut usia terjadi penurunan fungsi organ vital sehingga terjadi peningkatan risiko terkena penyakit degeneratif seperti hipertensi, diabetes melitus, dislipidemia dan obesitas. Prevalensi penyakit degeneratif meningkat dengan bertambahnya usia(4).

Polifarmasi merupakan masalah serius dalam sistem kesehatan. Selain menyebabkan peningkatan biaya kesehatan dan kepatuhan kejadian polifarmasi

juga dapat meningkatkan risiko terjadinya interaksi obat atau *drugs-drugs interactions* (DDi's). sebuah studi menunjukkan bahwa rata-rata jumlah resep termasuk dalam kategori polifarmasi minor dan bahwa setiap kali pasien menerima resep polifarmasi mengalami DDI's sebanyak 40%. Pasien yang menerima lebih dari satu obat berpotensi mengalami DDI's harus menjadi perhatian tenaga kesehatan terutama bagi penulis resep (dokter) dan apoteker dalam upaya meningkatkan efektivitas terapi dan menghindari terjadinya efek obat yang tidak diinginkan(5).

Interaksi obat pada pasien diakibatkan adanya suatu interaksi yang bisa terjadi yaitu ketika efek suatu obat diubah oleh kehadiran obat lain, obat herbal, makanan, minuman atau agen kimia lainnya dalam lingkungan(6). Prevalensi kejadian interaksi obat adalah sebesar 44% dari total 100 sampel yang diteliti(7).

Interaksi obat diklasifikasikan berdasarkan tingkat keparahannya dibagi menjadi interaksi minor, *moderate*, mayor atau dapat disebut juga dengan ringan, sedang, berat. Interaksi minor atau ringan adalah interaksi yang masih dapat di tolerir karena jika ditemukan dalam lembar resep maka dalam terapi tidak diperlukan adanya perubahan, interaksi *moderate* atau sedang adalah interaksi yang mungkin terjadi dalam terapi dan memerlukan perhatian medis, interaksi mayor atau berat adalah interaksi antar obat yang dapat menimbulkan konsekuensi klinis hingga kematian(8).

Kepatuhan terhadap resep polifarmasi di Apotek Kimia Farma "X" di Surabaya, telah dilakukan penelitian sebelumnya pada bulan februari sampai maret dan mendapatkan hasil 90% dari total pasien yang menerima resep polifarmasi

meminum obat dengan patuh(9). Resep polifarmasi yang masuk di Apotek Kimia Farma “X” di Surabaya dikhawatirkan berpotensi terjadi DDI’s karena jumlah obat yang tertulis pada resep rata-rata terdiri dari lebih dari empat macam obat. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang potensi interaksi obat pada resep polifarmasi di Apotek Kimia Farma “X” di Surabaya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana potensi interaksi obat yang terjadi terhadap resep polifarmasi di Apotek Kimia Farma “X” di Surabaya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan umum**

Mengetahui potensi interaksi obat yang terjadi terhadap resep polifarmasi di Apotek Kimia Farma “X” di Surabaya.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

Mengetahui potensi interaksi obat yang terjadi pada resep polifarmasi yang masuk di Apotek Kimia Farma “X” di Surabaya meliputi:

1. Tingkat keparahan interaksi obat yaitu keparahan ringan, sedang, berat.
2. Mekanisme interaksi obat yaitu secara farmakodinamika, farmakokinetika dan *unknown*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi penulis dan tenaga kefarmasian di Apotek Kimia Farma “X” sehingga dapat memberikan KIE yang baik kepada pasien.
2. Membantu memberi wawasan kepada pasien yang mendapat resep polifarmasi mengenai cara mengkonsumsi obat sehingga dapat mengurangi potensi interaksi obat.
3. Memberi wawasan kepada sejawat tenaga teknis kefarmasian mengenai interaksi obat yang mungkin terjadi pada resep polifarmasi sehingga dapat meningkatkan keberhasilan terapi dan mengurangi risiko terjadinya interaksi obat yang mungkin terjadi di kemudian hari.
4. Penelitian ini dapat digunakan sebagai pustaka bagi mahasiswa Akademi Farmasi Surabaya yang akan mengambil penelitian mengenai interaksi obat.